



## Pluralisme Agama Ditinjau Dari Perspektif Kristen Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Lasmaria Nami Simanungkalit<sup>1\*</sup>, Damayanti Br. Hombing<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: <sup>1\*</sup>lasmarianami@gmail.com, <sup>2</sup>damayanti7hombing@gmail.com

### Abstrak

Siswa yang merupakan umat Kristen harus mampu menjadi perwakilan Tuhan yang membawa perdamaian dan kesatuan ditengah-tengah masyarakat majemuk yang memahami perbedaan dan persamaan. Perspektif Kristen mengenai pluralisme agama berpijak pada sikap secara teologis-etis jemaat Kristen, hal ini terlihat dipengajaran pendidikan agama kristen. Pluralisme agama menawarkan toleransi antar umat beragama namun memunculkan persoalan baru ditengah agama yang ada. Pluralisme agama memuat aliran kebenaran relatif. Perspektif ini cenderung menganggap bahwa agamanya paling baik dan benar sehingga menimbulkan kesombongan dan arogansi. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Melalui pendidikan mengenai pluralisme, diharapkan siswa dapat memahami, merangkul, dan mengadopsi sikap yang sesuai terhadap keberagaman ditengah masyarakat yang majemuk.

**Kata Kunci :** Pluralisme Agama, Perspektif Kristen, Pendidikan Agama Kristen

### PENDAHULUAN

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Pluralisme adalah suatu aliran atau teori yang menganggap suatu kenyataan terdiri dari berbagai isi. (Pius A. P, 1994). Coward menjelaskan, bahwa “pluralisme” ialah suatu kenyataan harus diterima dan tidak bisa dielakkan. Manusia hidup dalam “pluralisme” dan merupakan bagian dari “pluralisme” itu sendiri. (Coward, 1989). Pluralisme bisa dimengerti yang menghubungkan kesungguhan keanekaragaman dalam etiket di masyarakat. Pluralisme secara global berarti mengakui kenyataan adanya kemajemukan dan keterlibatan aktif didalamnya dan atau setiap pemeluk agama menyatakan kehadiran serta hak agama lain dalam keterlibatan agar mengerti perbedaan dan persamaan itu. (Munawwar, 2017).

Pluralisme saat ini ialah bagaimana landasan teoritis dalam teologi Kristen dapat saling berinteraksi dan toleransi dengan penganut agama lainnya bahkan dengan aliran-aliran yang ada di agama Kristen itu sendiri. Lumintang mengatakan pluralisme tidak hanya konsep sosiologis, antropologis tetapi juga konsep filsafat agama yang berpijak tidak dari Injil saja, melainkan bertolak dari fakta keanekaragaman serta toleransi, dan diilhami oleh keadaan sosial-politik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama ; serta didukung oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang akan selalu ada. (Stevri I. Lumintang, 2004). Pluralisme dapat dikatakan kemajemukan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang berkonsep pada filsafat agama sehingga pemeluk agama lain mengakui keberadaannya.

Gagasan atau aliran pluralisme muncul diawali dengan masa yang dikatakan Pencerahan (Enlightenment) Eropa, sekitar abad ke 18 M. Masa yang disebut sebagai titik awal bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa ini diwarnai dengan gagasan-gagasan baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Pluralitas agama ini disadari akan perhatian utama agama - agama, termasuk Kekristenan. Pluralitas agama telah menjadi kenyataan mutlak di dalam masyarakat, bahkan sejak jaman ketika proses pembentukan agama baru dimulai. Di dalam Kekristenan, pluralitas dan pluralisme ini dihadapi sejak jaman para leluhur dan kemudian di masa para nabi. (Rambitan, 2017).

Sebagian orang percaya bahwa pluralisme teologis memiliki hubungan dengan filosofi, yang merupakan tanda awal era baru di Barat yang dikenal sebagai post-modern. Kesadaran paham ini muncul dari kalangan gereja melalui Konsili Vatikan II tahun 1962 hingga tahun 1965. Pengakuan bahwa Kristen bukan satu-satunya kebenaran di dunia telah menciptakan *plural shock* (kejutan kemajemukan). Jika dijajaki pluralisme mulai muncul dari arus pemikiran yang disebut dengan humanisme. Humanisme lalu melahirkan rasionalisme kemudian meluas menuju liberalisme dalam kekristenan. Liberalisme ini melahirkan berbagai variasi-variasi yang muncul dalam ajaran teologi Kristen. Variasi-variasi yang muncul dalam ajaran teologi Kristen dilandasi oleh pergumulan sehari-hari yang dihadapi manusia dalam lingkungan masyarakat.



Sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”, dan UUD’45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing. (Dasar, 1997). Makna dari pasal 29 ayat 2 UUD 1945 tersebut ialah bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki agama dan kepercayaannya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Tidak ada siapapun yang dapat melarang orang untuk memilih agama yang telah diyakininya. Setiap agama memiliki cara dan juga proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itulah setiap warga negara tidak berhak untuk melarang orang-orang untuk beribadah agar tidak menimbulkan perselisihan dan pertikaian di masyarakat.

Ada dua alasan dalam Iman Kristen tidak menerima Pluralisme Pertama, iman Kristen tidak mengenal istilah "realitas ilah" sebab saling bertolak belakang dengan kepribadian Allah. Kita tidak pernah dapat mempercayai bahwa manusia dengan rasionya dapat mengenal Allah secara sempurna lalu kemudian merefleksikannya dalam bentuk agama-agama (1Kor 1:21). Kita dapat mengenal Allah hanya karena Dia, dalam kasihNya, mau menyatakan diriNya terlebih dahulu kepada manusia. Kedua, adanya dua sikap yang amat berbahaya di dalam pluralisme: kesatu, sikap orang-orang yang secara memaksa berusaha menghilangkan perbedaan dengan menyatukan nilai-nilai yang amat berbeda, padahal sikap inilah yang nantinya justru menimbulkan perpecahan.

Paul Knitter mengatakan bahwa toleransi beragama itu mengacu pada orientasi serta pandangan dan sikap yang tidak peduli terhadap pihak agama lain. Kata toleransi umumnya dipergunakan dalam lingkungan politik, khususnya berhubungan dengan pihak-pihak yang dibedakan karena status mayoritas atau minoritas, atau pihak yang berkuasa dan yang dikuasai. Kata toleransi sangat tepat dipakai didunia sosial-politik, tidak di keagamaan. (Knitter, 1995). Oleh sebab itu pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus sejalan dengan proses bertelogi yang akan mempengaruhi upaya mengajarkan ajaran dan nilai-nilai kekristenan terhadap Siswa. Konteks masyarakat yang majemuk di Indonesia pluralitas agama dan umatnya dalam pengajaran PAK seharusnya dipengaruhi oleh konteks toleransi.

PAK yang pluralis atau kontekstual dianggap penting dan harus diterima serta diwujudkan serta menjadi efektif. Keefektifan suatu proses pengajaran memang sangat berperan mendukung tujuan pendidikan yang telah ditentukan melalui kurikulum. Kurikulum ini telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional. Kurikulum bagi sekolah serta bahan materinya harus disesuaikan dengan konteks pluralisme. Pluralitas agama disekolah menjadi perhatian dan segmen yang mampu menjadikan pluralisme sebagai rohnya. Kedua, para siswa sebagai pusat pendidikan dan Guru serta yang terlibat dalam pengajaran PAK, perlu memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang bisa mengatasi masalah-masalah dikondisi masyarakat yang majemuk.

Konsep pluralisme agama menekankan pentingnya kesadaran komunal mengenai kesetaraan hak dan kewajiban antarumat beragama. Dalam hal ini Pendidikan berperan penting dalam memupuk pemahaman dan toleransi, dengan berbagai metode seperti kurikulum inklusif, penggunaan karya sastra mencerminkan beragam agama, serta pendekatan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan inklusivitas dan mengurangi kecurigaan dan berburuk sangka. Walaupun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan politik, penerapan pendekatan ini bisa membentuk generasi muda semakin lebih harmonis dan toleran didalam masyarakat yang manjemuk. Melalui langkah-langkah konkret seperti integrasi kurikulum inklusif, pelatihan guru, dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler serta kebijakan yang mendukung, pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk memperkuat kerjasama antarbudaya dan membangun masyarakat yang damai. (Waladi, 2024).

## METODE

Pada penelitian ini metodologi yang digunakan ialah kajian Pustaka. Membaca dari literatur buku-buku yang berkaitan dengan Pluralisme seperti buku David D;Costa John Hick dan lain-lain. Nazir mengatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut Mestika metode studi literatur atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2004). Ia juga menjelaskan bahwa kedudukan studi pustaka di dalam penelitian studi literatur atau studi kepustakaan berfungsi sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan juga untuk memperoleh data penelitiannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pluralisme

Pluralisme selalu menjadi pokok yang penting untuk dikaji, dipelajari dan diamati secara baik karena mengandung nilai kemajemukan. Pluralisme memerlukan kemampuan untuk menerima perbedaan. Hal yang perlu ditekankan dalam konsep pluralisme adalah kesediaan dan kemampuan psikis untuk hidup berdampingan dengan orang lain atau kelompok yang berbeda suku, adat, agama, Bahasa, etnis dan lain-lain.

Pluralisme memang menjadi kata utama di era toleransi dan di ranah “*global village*” ini, sikap kritis tetap diperlukan. Keanekaragaman aliran-aliran dan agama-agama tidak boleh menjadi perpecahan. Kesadaran akan keberadaan orang-orang yang memeluk keyakinan berbeda saling menghormati terhadap mereka yang berkeyakinan lain perlu ditumbuhkan. Namun, langkah selanjutnya yang menganggap bahwa semua keyakinan yang berbeda tersebut sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sama adalah langkah yang tidak diperlukan. Lebih jauh lagi, upaya untuk memangkas keunikan-keunikan setiap agama agar tampak memiliki landasan yang serupa mestinya dihindari.

Secara sederhana, sesuai dengan makna pemakaian yang agak lazim, kata pluralisme dapat diartikan, *pertama*, sebagai suatu deskripsi terhadap fakta kemajemukan dalam masyarakat, dan kedua, sebagai suatu evaluasi mengenai sikap yang seharusnya dalam merespons fakta kemajemukan tersebut. Untuk makna pertama, yang untuk itu sering digunakan kata pluralitas, tidak seorang manusia modern pun berupaya menyangkal. Konteks kehidupan saat ini sangat beragam. Keragaman yang paling mencolok dan paling mudah disimak adalah keragaman etnik, budaya dan agama. Makna *kedua* yang sering menimbulkan silang sengketa. Pluralisme, sebagai suatu respons terhadap fakta kemajemukan agama, adalah, seperti yang dikatakan oleh Gavin D’Costa, ajaran yang menyatakan, bahwa agama-agama lain adalah jalan-jalan setara menuju pada Allah untuk memperoleh keselamatan. (D’Costa, 1986).

Walau definisi D’Costa ini tidak secara eksplisit berbicara tentang wahyu, namun tersirat, bahwa pluralisme, selain mengasumsikan setiap agama sebagai jalan keselamatan yang setara, juga perlu mengasumsikan bahwa setiap agama adalah wahyu Allah yang setara yang melaluinya para pemeluknya dapat mengenal sesuatu tentang Allah, salah satunya dan yang terpenting adalah mengenal keselamatan dari Allah. Jadi, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama—dalam makna kedua tadi—adalah suatu pengajaran bahwa setiap agama adalah wahyu Allah dan jalan keselamatan dari Allah yang setara dan sejajar.

John Hick, melalui pengamatannya, dia mengambil kesimpulan bahwa agama-agama yang ia jumpai memiliki pola yang sama. *Yang pertama*, secara teologis, setiap agama tersebut sesungguhnya menyembah Allah yang sama. Walaupun bahasa, konsep, liturgi, dan etos budaya berbeda jauh satu dengan yang lain, sesungguhnya, dari sudut pandang religius, pada dasarnya hal yang sama sedang terjadi pada semua agama tersebut, yakni umat manusia datang berkumpul bersama, dalam suatu kerangka tradisi yang kuno dan yang telah berkembang tinggi, untuk membuka hati dan pikiran mereka kepada Allah yang mereka percaya, menuntut totalitas kehidupan mereka.

Allah dikenal di sinagoge sebagai Adonai, di masjid sebagai Allah *rahmani rahimi*, di Sikh *gurudwaras* sebagai Allah yang adalah Bapa, Pengasih, Tuan, dan Pemberi Agung, di gereja Kristen sebagai Allah Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun semua komunitas ini setuju bahwa pada dasarnya hanya ada satu Allah. (Hick, 1996). *Yang kedua*, secara moralitas, setiap agama mengajarkan moralitas yang sama, suatu kaidah kencana universal, yakni, “gagasan dasar mengenai mengasihi dan memperhatikan orang lain dan memperlakukan mereka sebagaimana Anda berharap mereka akan memperlakukan Anda. *Yang ketiga*, secara soteriologis, setiap agama memiliki hakikat keselamatan yang sama, yakni, “suatu kualitas eksistensi yang lebih baik, yang baru, dan yang tak terbatas yang muncul akibat perubahan dari manusia yang berpusat-pada-dirinya (*self-centeredness*) kepada manusia yang berpusat pada realitas (*reality-centeredness*). (Hick J. , Problems of Religious Pluralism, 1985).

Pemikiran Hick menyatakan bahwa substansi dari berbagai agama adalah sama dan homogen. Kita perlu bersikap jujur terhadap kenyataan sosiologis yang mengarahkan keragaman serta perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya. Hick mengemukakan sebuah gagasan yang dipengaruhi oleh epistemologi Kant yang menyatakan bahwa pada dasarnya Allah tidak dikenali sebab konsep tentang Allah berada dalam ranah noumena. Berdasarkan pertimbangan ini, Hick merasa lebih tepat menyebut Allah (*God*) sebagai Sang Nyata (*the Real*). Alasannya, istilah *the Real* “tidak diberarti dengan nuansa teistik,” dan karena itu, konsep ini “tidak menjadi milik eksklusif dari sebuah tradisi keagamaan walaupun setiap tradisi keagamaan akrab dengan konsep ini. (Hick J. , 1989).

### **Perspektif Kristen**

#### **Menolak Alkitab sebagai Wahyu Allah yang final**

Berbagai model sikap tertang pluralisme muncul di kalangan umat Kristen. Pertama, model kaum konservatif-Injili, mereka yang memahami bahwa hanya ada satu agama yang benar dan agama yang benar itu harus memenuhi ukuran kitab suci Kristen atau Alkitab. Pandangan Injil mengatakan Yesus satu-satunya Juru selamat. Agama-agama lain tidak memiliki keselamatan yang sama. Pandangan ini dapat disebut inklusif-mutlak atau bahkan ekstrem. Kedua, model kaum Protestan arus utama, yang mengutamakan perspektif positif dan sikap dialogis untuk agama lainnya. Kaum ini mengakui adanya adanya pernyataan umum (bukan hanya yang partikular di dalam Yesus Kristus), yaitu dalam penampakan alam semesta ini pernyataan umum Allah bisa berupa wujud dalam kebudayaan atau agama-agama yang telah diakui.

Perspektif ini cenderung tidak mengakui bahwa di dalam agama-agama lain ada keselamatan karena agama-agama itu menganjurkan agama dan penganutnya mencari keselamatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, tidak berdasarkan iman kepada Tuhan. Hal ini disebabkan bahwa agama-agama lain tidak memiliki hubungan dengan Yesus yang spiritual sesuai pernyataan Allah yang partikular. Ketiga, model kaum Katolik, banyak sekali jalan namun hanya tunggal atau satu, yaitu melalui Yesus Kristus. Allah menghendaki keselamatan manusia berkat kasih dan karunia-Nya. Hal ini juga menjadikan beberapa gereja atau persekutuan orang Kristen menjadi fasilitas untuk memperoleh keselamatan.

#### **Menolak Finalitas Yesus Kristus dan Finalitas Keselamatan Dalam Pengajaran Alkitab**

Pluralisme secara terang-terangan menolak konsep kefinalitasan, tidak menerima segala bentuk klaim agama yang bersifat absolut, unik, normatif, eksklusif, finalitas. Konsep kefinalitasan mengungkapkan bahwa Yesus bukanlah satu-satunya penyelamat melainkan salah satu dari penyelamat. John Hick yang menganut pandangan Pluralisme mengajukan pertanyaan mengenai klaim ketuhanan berkaitan dengan Yesus ialah suatu pernyataan didasarkan pada fakta, atukah berupa ungkapan puitis, simbolik, bahkan mitologi?. Hick melihat konsep ketuhanan Yesus sebagai suatu cerita yang murni puitis-mitologis. Menurut Hick kita bisa memuja keimanan Kristen tanpa harus menghina atau menjatuhkan keimanan agama lain. (Knitter P. F., 2008)

Kesalahan utama kaum Pluralis adalah penolakan Alkitab sebagai wahyu yang final, oleh sebab itu mereka gagal dalam memahami segala sesuatu di dalamnya. Puncak kegagalan mereka itu adalah penolakan terhadap finalitas Kristus dan keselamatan yang ada di dalam Kristus. Kaum Pluralis jelas tidak mengakui doktrin-doktrin utama di dalam Alkitab, penolakan itu terutama pada masalah kesejarahan Yesus. Mereka menolak Yesus yang digambarkan dalam Alkitab, dan berusaha menginterpretasikan sosokNya sesuai dengan pandangan mereka sambil memperluas bermacam penafsiran di dalamnya. Mereka menperluas dan mengembangkan suatu sistem penafsiran yang berdasar pada perspektif historis. (Pandia).

Poltak YP Sibarani dan Bernard Jody A. Siregar yang melalui karyanya menolak pluralisme agama. Karya tersebut berjudul Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa. Di dalam buku ini mereka menjelaskan dengan rinci bahwa pluralisme agama berbahaya karena akan menciptakan polarisasi iman. Memiliki arti bahwa keimanan atas suatu agama yang diyakininya dapat memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain. (Siregar., 2005).

### **Pengajaran Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen harus mengedukasi umat Kristen agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran di dalam Alkitab. Dalam 2 Timotius 3:15-17, dikatakan, Ingatlah juga bahwa sejak kamu kecil telah mengenal Alkitab yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan melalui iman Yaitu Yesus Kristus. Seluruh isi Alkitab yang telah diilhamkan Allah akan berguna dalam pengajaran terutama di keluarga, sekolah dan masyarakat guna mampu menyatakan kesalahan dalam memperbaiki kelakuan serta mendidik orang didalam kebenaran. Melalui pendidikan berbasis Alkitab, kemajemukan seharusnya dianggap sebagai suatu hal yang dapat diterima, bukan sebagai tantangan atau ancaman.

Manusia sebagai milik Allah, telah diperlengkapi guna berbuat baik (2 Tim 3:16-17). Tugasnya adalah untuk bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat ciptaan Allah. (Aiylandi, 2019). bukan untuk terlibat dalam pertikaian atau konflik karena perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan kemajemukan/pluralitas dalam kurikulum PAK, di mana esensi pluralisme menjadi fokus utamanya. Setiap peserta didik perlu memiliki pemahaman tentang realitas masyarakat yang beragam, dengan pluralisme sebagai prinsip yang mendasar. Melalui pendidikan mengenai pluralisme, diharapkan peserta didik dapat memahami, merangkul, dan mengadopsi sikap yang sesuai terhadap keberagaman. Tujuannya adalah agar peserta didik, yang merupakan umat Kristen, dapat menjadi perwakilan Tuhan yang membawa perdamaian dan kesatuan dalam masyarakat.

Hal ini dapat dicapai dengan menjadi peserta didik yang manusiawi: menghargai sesama anggota komunitas, memperlakukan dengan manusiawi terhadap yang berada di luar komunitas, dan menjalani kehidupan manusiawi terhadap alam sebagai bagian integral dari dirinya sendiri. Dengan demikian, penyembahan dan penghormatan terhadap Allah menjadi makna yang benar. Perspektif ini tidak dapat menganjurkan bahwa di dalam aliran atau agama lainnya mendapatkan keselamatan sebab aliran atau agama itu menganjurkan agar agama serta pengikutnya mendapatkan keselamatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, tidak beelandarkan iman kepada Tuhan. (Schumann., 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa melalui pendidikan mengenai pluralisme, diharapkan peserta didik dapat memahami, merangkul, dan mengadopsi sikap yang sesuai terhadap keberagaman. Tujuannya adalah agar peserta didik, yang merupakan umat Kristen, dapat menjadi perwakilan Tuhan yang membawa perdamaian dan kesatuan dalam masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan menjadi peserta didik yang manusiawi: menghargai sesama anggota komunitas, memperlakukan dengan manusiawi terhadap yang berada di luar komunitas, dan menjalani kehidupan manusiawi terhadap alam sebagai bagian integral dari dirinya sendiri.

### **KESIMPULAN**

Pluralisme memerlukan kemampuan untuk menerima perbedaan. Hal yang perlu ditekankan dalam konsep pluralisme adalah kesediaan dan kemampuan psikis untuk hidup berdampingan dengan orang lain atau kelompok yang berbeda suku, adat, agama, Bahasa, etnis dan lain-lain. Penolakan Alkitab sebagai wahyu yang final, oleh kaum Pluralisme menyebabkan mereka gagal dalam memahami segala sesuatu di dalamnya. Maka pengajaran Pendidikan Agama Kristen membimbing agar siswa bisa menjadi perwakilan Tuhan yang membawa kedamaian dan kesatuan masyarakat sehingga menghargai sesama anggota komunitas, memperlakukan dengan manusiawi terhadap yang berada di luar komunitas, dan menjalani kehidupan manusiawi terhadap alam sebagai bagian integral dari dirinya sendiri di tengah-tengah masyarakat yang memahami perbedaan dan persamaan.



### DAFTAR PUSTAKA

- Coward, 1989. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama* Yogyakarta: KanisiusDahlan, Pius A. P, M. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.
- D'Costa, Gavin . 1986. *Theology and Religious Pluralism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hick, John. 1996. "A Pluralist View," dalam *Four Views on Salvation in A Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips. Grand Rapids: Zondervan
- 1985. *Problems of Religious Pluralism*. London: Macmillan
- 1989. *An Interpretation of Religion Human to the Transcendent*. London: Macmillan
- Knitter, Paul F. 1995. *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue & Global Responsibility*. New York: Orbis Books
- 2008. *Pengantar Teologi Agama-Agama* (terjemahan). Yogyakarta : Kanisius.
- Lumintang, Stevri I. *Theologia Abu-Abu : Pluralisme Agama*. Malang : Penerbit Gandum Mas
- Munawwar, Seggaf-Al. *Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam*. Jurnal TAJDID. 2017. 225
- Pandia, Wisma. *Teologi Pluralisme Agama-Agama*. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia
- Rambitan, Stanley R. *Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK*. Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 12017|105
- Schumann, Olaf H. 2015. *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sibarani, Poltak YP & Bernard Jody A. Siregar, 2005. *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House
- Undang-Undang Dasar 1945. 1997. Jakarta : PN Setioaji
- Waladi, Muzakkir, Ni Luh Ika Windayani, Risna Dewi, I Wayan Mudana, I Wayan Lasmawan. *Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. Volume 11, Nomor 3 Tahun 2024. 884
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia